

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang sempurna bagi manusia. Al-Qur'an di dalamnya mencakup teks, petunjuk dan risalah yang akan membimbing kehidupan manusia. Karena isi kandungannya yang bersifat universal, maka sudah dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia, sehingga umat manusia tidak menyimpang dari jalan salah dan menuju keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Kitab suci Al-Qur'an merupakan mukjizat teragung dan terbesar yang pernah Allah SWT berikan kepada para utusan-Nya. Hal ini karena fungsi Al-Qur'an tak hanya untuk melemahkan dan mengalahkan argumen mereka yang mengingkari kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berfungsi sebagai "kompas" atau penunjuk jalan kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Jika dicermati, sisi mukjizat Al-Qur'an terlihat pada dua sisi, yaitu sisi tata gaya bahasa Al-Qur'an dan sisi makna isi kandungan Al-Qur'an. Berkaitan dengan sisi kebahasaan, telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an turun di tengah-tengah umat yang suka memuji-muji para penyair jahiliyah di Mekkah dan sekitarnya. Penyair-penyair yang sukses memenangkan sayembara dan perlombaan syair arab jahiliyah pada saat itu akan merasa sangat tinggi derajatnya karena hal itu merupakan prestasi yang sangat dibangga-banggakan. Ketika kemudian Al-Qur'an turun, mereka pun terkagum-kagum dan terpicik pada keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. Tak sedikit dari mereka yang beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah sihir. Namun tak sedikit pula dari

---

<sup>1</sup> Toni Markos, Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol. 20 No. 02 (November 2017), hal. 2

<sup>2</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, Al-Qur'an sebagai Mukjizat terbesar, *Jurnal Waratsah* Vol. 01 No. 02 (Desember 2016), hal. 7

mereka yang justru tertarik akan keindahan bahasa Al-Qur'an dan kemudian beriman.<sup>3</sup>

Adapun mukjizat Al-Qur'an dari sisi isi kandungannya, salah satunya adalah ditemukannya kebenaran-kebenaran yang bersifat ilmiah yang bersumber berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kebenaran ayat yang bersifat ilmiah ini dibuktikan setelah dilakukannya penelitian pada masa kini.

Bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang lain juga adalah terpelihara keotentikannya bahkan tidak berubah sedikit pun sejak pertama kali diturunkan pada malam 17 Ramadhan 14 abad yang lalu. Keaslian Al-Qur'an sudah dijamin oleh Allah SWT, seperti dalam firman-Nya

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9).

Bukti keotentikan Al-Qur'an adalah banyaknya para *huffazh* (penghafal) Al-Qur'an yang terus lahir ke dunia, dan pengkajian ilmiah terhadap ayat-ayatnya yang terus dilakukan sampai sekarang. Keajaibannya, meskipun Al-Qur'an sudah ada sejak 14 abad yang lalu, namun ayat-ayatnya banyak yang menjelaskan perihal yang akan terjadi di masa depan dan juga menjelaskan sesuatu yang sifatnya ilmiah. Bahkan seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, banyak nash-nash Al-Qur'an yang telah terbukti kebenarannya. Para ilmuwan dan cendekiawan telah berhasil membuktikan kebenaran itu melalui beberapa eksperimen penelitian ilmiah.<sup>4</sup>

Kebenaran ilmiah Al-Qur'an yang telah terbukti salah satunya adalah penemuan jasad Fir'aun yang masih utuh. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menyingkap dan membuktikan kebenaran peristiwa di masa lalu. Al-Qur'an telah memberi isyarat tentang utuhnya jasad Fir'aun, yaitu pada firman Allah SWT:

---

<sup>3</sup> Muhammad Amin, Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an, *Jurnal At-Tibyan* Vol. 01 No. 02 (Juli-Desember 2017), hal. 179

<sup>4</sup> Mohamad Athar, Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Ta'dib* Vol. 17 No. 01 (Januari-Juni 2019), hal. 83

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ  
 قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ أَلَمْ يَكُنْ  
 عَصِيَّتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا  
 مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

*“Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir’aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya). Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan? Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”(QS. Yunus: 90-92).*

Quraish Syihab, salah seorang mufassir Indonesia menyebutkan bahwa pada kenyataannya manusia mengetahui bahwa sosok Fir’aun itu ditenggelamkan ke dasar laut Merah saat mengejar Nabi Musa dan kaumnya, akan tetapi kabar tentang jasadnya yang masih utuh sebagai pelajaran kepada generasi selanjutnya tidaklah ada satupun yang mengetahuinya, bahkan tak disebut sama sekali dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>5</sup>

Namun, ketika Al-Qur’an turun empat belas abad yang lalu, nasib Fir’aun serta kabar akan keselamatan jasadnya pun masih belum diketahui oleh siapapun. Sampai pada tahun 1896 M, seorang Arekeolog yang bernama Loret menemukan jasad tersebut dalam keadaan ter-mumifikasi di Lembah Para Raja (Wadi’ Al-Muluk) yang letaknya di Thaba’, Luxor, di seberang sungai Nil Mesir. Kemudian untuk penelitian lebih lanjut, pembalut mumi itu dibuka pada 8 Juli 1907 oleh seorang ilmuwan bernama Elliot Smith dan sebuah keajaiban bahwa jasadnya msih tetap utuh tanpa hancur sedikitpun. Pada 1975, seorang ahli bedah yang berasal Prancis melakukan penelitian lanjutan. Maurice Bucaille, ahli bedah tersebut menemukan fakta bahwa di seujur tubuh itu terdapat banyak bekas garam yang membuktikan bahwa jasad itulah adalah

<sup>5</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 497

Fir'aun yang selama ini tenggelam di lautan. Pakar Prancis itu akhirnya tersentuh hatinya dan masuk Islam, seraya mengatakan, "Betapa agungnya tanda-tanda yang ditunjukkan oleh ayat Al-Qur'an perihal jasad penguasa Mesir pada zaman dahulu yang akhirnya terbukti pada masa sekarang dengan penelitian ilmiah."<sup>6</sup>

Fir'aun merupakan sosok yang beruntung. Ia diberi kenikmatan berupa harta yang melimpah, kekayaan intelektual dan kekuasaan. Namun hal itu tidak membuatnya bersyukur dan sadar, tapi malah justru mengingkari apa yang telah diberikan. Bahkan mengaku-ngaku sebagai Tuhan. Akibat perbuatannya dan kaumnya, ia pun diabadikan dalam Al-Qur'an dan dimusnahkan dengan ditenggelamkan di Laut Merah sebagai pelajaran.<sup>7</sup>

Sejarah Islam mencatat bahwa terdapat beberapa penguasa dzalim yang akhir hayatnya di azab oleh Allah SWT. Sehingga diutuslah para Nabi untuk berdakwah kepada mereka. Sebut saja Namrudz pada masa Nabi Ibrahim AS, Fir'aun pada masa Musa AS, lalu ada juga penguasa pada masa Ashabul Kahfi dan juga Raja Abrahah pada masa sebelum kelahiran Nabi Muhamad SAW. Mereka semua dan kaumnya ditimpakkan azab yang sangat pedih sebagai akibat dari betapa ingkarnya mereka dengan ajaran yang dibawa oleh para utusan Allah SWT. Namun dari semua penguasa dzalim itu, hanya Fir'aun lah yang jasadnya diselamatkan oleh Allah SWT sebagai pelajaran kepada generasi setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang berbeda dalam diri Fir'aun. Entah itu karena sedemikian ingkarnya dan zalimnya kepada ajaran Tuhan, atau karena ia juga mengaku dirinya sebagai Tuhan yang tidak akan mati. Oleh karena itu Allah SWT menjadikan jasadnya tetap utuh, untuk menunjukkan bahwa ia telah benar-benar mati, bukan diangkat ke langit atau berpindah tempat seperti yang orang Mesir yakini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penemuan jasad Fir'aun tersebut ke dalam

---

<sup>6</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 5*, hal. 497-498

<sup>7</sup> Effendi, Historisitas Kisah Fir'aun dalam Perspektif Islam, *Jurnal Al-Adyan* Vol. 13 No. 01 (Januari-Juni 2018), hal. 76

ranah tafsir. Adapun tafsir yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tafsir Al Jawahir karya Thanthawi Jauhari. Tafsir tersebut bercorak ilmiah, yaitu sebuah corak tafsir yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengkorelasikannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan (ilmu eksperimen) guna mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an.<sup>8</sup> Maka dari itu penulis hendak mengambil judul penelitian **“Penafsiran Surah Yunus Ayat 90-92 Tentang Ditemukannya Jasad Firaun (Studi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Thanthawi Jauhari)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah pada surah Yunus: 90-92 yang menceritakan tentang diselamatkannya jasad Fir'aun. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam penelitian ini penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap surah Yunus 90-92 tentang utunya jasad Fir'aun dalam Al-Qur'an?
2. Apa hikmah yang dapat diambil dari penemuan jasad Fir'aun yang masih utuh menurut Al-Qur'an?
3. Adakah isyarat ilmiah dalam QS Yunus: 90-92 menurut Thanthawi Jauhari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap surah Yunus 90-92 tentang utunya jasad Fir'aun dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui hikmah yang dapat diambil dari penemuan jasad Fir'aun yang masih utuh menurut Al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> Udi Yulianto, Al Tafsir Ilmi antara Pengakuan dan Penolakan, *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 01 No. 03 (Maret 2011), hal. 36

3. Mengetahui isyarat ilmiah dalam QS Yunus: 90-92 menurut Thanthawi Jauhari.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian yang memiliki tujuan tertentu pastinya memiliki nilai aksiologi atau manfaat. Berikut adalah manfaat dilakukannya penelitian ini:

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran dalam khazanah keilmuan akademik terutama pada pengkajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan penafsirannya.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan dalam upaya pendalaman kajian terhadap penafsiran ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang referensial dalam pengkajian terhadap ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran mukjizatnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Fir'aun sebenarnya banyak, hanya saja yang mengkaji tentang utuhnya jasad Fir'aun sangatlah sedikit. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Dina Indriani, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau, 2020, yang berjudul "*Potret Kezaliman Fir'aun dalam Al-Qur'an*" Skripsi ini membahas tentang bagaimana kezaliman Fir'aun pada masanya, dimana ia merupakan lambang kediktatoran dan kekufuran. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang sosok Fir'aun, namun perbedaannya adalah bahwa yang dibahas oleh penulis adalah penafsiran tentang utuhnya jasad Fir'aun ditinjau dari perspektif tafsir bercorak *ilmi* dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dina Indriani. Skripsi: *Potret Kezaliman Fir'aun dalam Al-Qur'an*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020)

Skripsi karya Sugeng Prayetno, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, dengan judul “*Kesombongan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili)*”. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk kesombongan dari sosok Fir’aun di dalam Al-Qur’an, antara lain: dictator, sombong, zalim terhadap rakyat, menjauhi rakyat dari kebenaran, memperbudak manusia dan lain sebagainya. Skripsi ini sama dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengkaji sosok Fir’aun secara tahlili dalam ranah tafsir. Perbedaannya terletak pada aspek pembahasannya.<sup>10</sup>

Skripsi karya Rusli, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, dengan judul “*Tobat Fir’aun dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Tabari dan Al-Azhar)*”. Skripsi ini meneliti tentang taubatnya Fir’aun. Menurut Al-Tabari, taubat yang dilakukan Fir’aun tidak diterima karena pintu taubat telah tertutup. Sedangkan menurut Hamka, taubat Fir’aun adalah sebuah pengakuan yang diucapkan secara sadar bahwa dirinya tidak dapat menghindari azab dan juga mengakui bahwa Tuhan yang pantas disembah hanyalah Tuhannya Musa dan pengikutnya. Pendekatan penelitian ini adalah komparatif antara tafsir Al-Tabari dan Al-Azhar. Berbeda dengan penulis dimana penelitian penulis memakai pendekatan corak tafsir *ilmi* (orientasi sains). Tetapi persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang sosok penguasa lalim pada masa Nabi Musa AS yaitu Fir’aun.<sup>11</sup>

Artikel jurnal karya Effendi, yang ditulis di Jurnal Al-Adyan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, dengan judul “*Historisitas Kisah Fir’aun dalam Perspektif Islam*”. Artikel ini berfokus pada penggambaran sosok Fir’aun menurut teks Al-Qur’an dan yang digunakan Effendi sebagai pendekatan adalah pendekatan Fazlur Rahman. Sehingga pemahaman konteks Fir’aun pun mencakup sampai masa kini, dimana terdapat Fir’aun-fir’aun kecil

---

<sup>10</sup> Sugeng Prayetno, Skripsi: *Kesombongan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili)*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018)

<sup>11</sup> Rusli, Skripsi: *Tobat Fir’aun dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Tabari dan Al-Azhar)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019)

yang bermunculan seiring berjalannya waktu. Perbedaan penelitian penulis dengan jurnal ini terletak pada pendekatannya.<sup>12</sup>

Penelitian penulis, berfokus pada penafsiran Al-Quran tentang penemuan jasad Fir'aun. Memang benar penelitian tentang jasad Fir'aun ini telah dilakukan oleh ilmuan barat, namun penulis ingin menjelaskan jika ilmuan Islam pun memiliki hasil penelitian tersebut terutama dalam kajian tafsir karena Allah SWT sudah menyinggung hal itu dalam firman-Nya. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dari ranah tafsir yang bercorak ilmi.

#### F. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran ini disusun dengan tujuan untuk menggambarkan pembahasan penelitian pada bab selanjutnya, agar pembahasan ini lebih tersusun dan fokus. Hal pertama adalah memaparkan siapa sosok Fir'aun yang dimaksud dalam Al-Qur'an.

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa Fir'aun yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah sosok yang bernama Marenptah II atau terkenal juga dengan Menptah yang ternyata merupakan putra Ramses II, penguasa Mesir ke IX. Driaton dan Vandiel, pakar sejarah menyatakan bahwa Ia memerintah Mesir sekitar antara tahun 1224 SM sampai 1214 SM.<sup>13</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai objek kajian utama adalah surah Yunus ayat 90-92 yang menceritakan tentang akhir kisah pengejaran Fir'aun dan bala tentaranya lalu ditenggelamkan di Laut Merah. Kemudian oleh Allah SWT jasadnya diselamatkan agar menjadi pelajaran. Allah SWT berfirman:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَاقًّا إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ  
قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُوا إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

<sup>12</sup> Effendi, Historisitas Kisah Fir'aun dalam Perspektif Islam, *Jurnal Al-Adyan* Vol. 13 No. 01 (Januari-Juni 2018),

<sup>13</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 5..., hal. 496-497



عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩٠﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا  
مِنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ ﴿٩١﴾

“Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir’aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya). Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan? Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.” (QS. Yunus: 90-92).

Sedikit komentar terhadap ayat ini Syeikh Thanthawi Jauhari dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa lafadz **بِدَنِكَ** bermakna seluruh badan secara sempurna.<sup>14</sup> Ibnu ‘Abbas dan beberapa ulama salaf menyebutkan bahwa sebagian dari Bani Israil tidak meyakini akan kematian Fir’aun, kemudian Allah memerintahkan laut untuk melempar jasad Fir’aun tersebut dalam keadaan utuh ke pinggir laut agar mereka yang ragu akan mendapatkan bukti kebenaran yang nyata atas matinya sosok lalim tersebut. Oleh karena itu Allah berfirman **فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ** “Kami mengangkat Fir’aun ke atas tanah yang tinggi”. Adapun Mujahid mengatakan bahwa lafazh **بِدَنِكَ**, Al Hasan menafsirkan “*jasad tanpa ruh*”. Kemudian lafazh **لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً** “*agar jasadmu (Fir’aun) menjadi bukti pada Bani Israel atas kehancuranmu dan Allah Maha Kuasa untuk mematikan seluruh makhluk hidup dan tak ada seorangpun yang mampu lari dari murka-Nya*”.<sup>15</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan tafsir *tahlili*. Metode ini merupakan salah satu metode penafsiran yang sistematis karena pembahasannya berdasarkan urutan teks Al-Qur’an dan tinjauannya dari berbagai aspek seperti aspek *mufradat*, korelasi antara ayat (*munasabah*),

<sup>14</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Juz 6*, (Kairo: Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1931), hal. 73

<sup>15</sup> Hamam Thonthowi, Akurasi Informasi Bibel dan Al-Qur’an tentang Peristiwa Masa Lalu dan Masa Datang, *Jurnal Empirisma* Vol. 24 No. 01 (Januari 2015), hal. 89

sebab turunnya ayat, kandungan ayat secara umum, hukum yang terkandung, ditambah dengan pembahasan *qira'at I'rab* serta pendapat ulama-ulama mazhab.<sup>16</sup>

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Sebuah cara untuk memperoleh hasil data dengan tujuan tertentu adalah maksud dari metode penelitian ini ada.<sup>17</sup> Adapun metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode *descriptive analysis*, yaitu metode yang mendeskripsikan suatu masalah melalui data yang telah terkumpul. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan tafsir *tahlili*, yaitu membahas ayat Al-Qur'an secara rinci, sistematis dan menyeluruh (komprehensif).

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data kualitatif melalui metode kepustakaan (*library research*). Objek yang dikajinya adalah berupa naskah-naskah, kitab-kitab *turats*, buku, artikel jurnal, serta dokumen pendukung lainnya yang dirasa memiliki kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti.

### **3. Sumber Data**

Beberapa sumber yang datanya akan digunakan, diambil dari berbagai jenis objek dan teks yang berhubungan dengan inti atau pokok pembahasan dalam penelitian ini, Al-Quran Al-Karim, Kitab Tafsir, buku, serta artikel-artikel ilmiah. Sumber data terbagi menjadi dua:

#### **a) Sumber data primer**

Data Primer merupakan data utama yang menjadi sumber inti dalam penelitian ini yang dimana sumber datanya adalah pada Al-Qur'an surah Yunus ayat 90-92 dan kitab tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karya Thanthawi Jauhari.

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 378

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 5

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tambahan dan pendukung untuk membantu dalam proses penelitian. Bisa berupa berbagai buku, kitab, artikel jurnal dan yang lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah teknik *book survey*. Yakni mengkaji segala literatur dengan tujuan mendapatkan informasi ataupun penjelasan mengenai masalah menjadi objek kajian penelitian.

#### 5. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode *tahlili*. Metode ini menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Biasanya langkah-langkahnya mencakup:

- a) Pengertian umum kosakatanya.
- b) Asbabun Nuzul.
- c) Makna global ayat.
- d) Hukum yang dapat ditarik.
- e) Penjelasan Qir'at dan I'rab serta susunan gaya bahasa Al-Qur'an oleh Ulama Mazhab.
- f) Menyusun ayat berdasarkan kronologisnya, yaitu memisahkan antara ayat-ayat *Makkiyah* maupun *Madaniyyah*.
- g) Memahami korelasi (*munasabah*) antar tiap ayat.
- h) Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang utuh.
- i) Menyempurnakan pembahasan dengan menambahkan hadits bila dianggap perlu.
- j) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengambil kesimpulan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsirhal...*, hal. 378

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, pada pendahuluan ini penulis akan membahas tentang hal yang melatar belakangi permasalahan, rumusan masalah yang muncul, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian kerangka penelitian yang dikonsep, metode penelitian yang digunakan, serta langkah-langkah penelitian dan juga sistematika penulisan penelitian.

Bab II yaitu Landasan Teori, dimana pada bab ini penulis akan memaparkan pembahasan tinjauan teoritis mengenai judul yang diambil yaitu tentang sosok Fir'aun, kisahnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan Fir'aun dan juga tinjauan umum mengenai tafsir *ilmi*.

Bab III pada bab ini berisi tentang biografi Thanthawi Jauhari, karya-karyanya, karakteristik tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, metode serta coraknya.

Bab IV pada bab ini akan dijelaskan analisis tekstual ayat-ayat yang dijadikan fokus utama. Diawali dari kajian nama surahnya, syarah mufradat ayat, *Munasabah*, dan juga *Asbabun Nuzulnya* tentang penafsiran surah Yunus ayat 90-92 jika ada. Kemudian memaparkan penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat tersebut serta analisisnya.

Bab V pada bab ini terdapat dua sub. Yaitu kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Kemudian sub bab kedua adalah saran yang ditujukan kepada akademisi maupun pembaca.